

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan masalah gizi yang masih banyak terjadi di dunia.^(1,2) Anemia lebih rentan terjadi pada remaja putri, hal ini disebabkan karena remaja putri mengalami menstruasi, sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan zat gizi lebih dibandingkan kelompok lainnya.⁽¹⁾ Anemia mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, sehingga fisik penderita lemah, prestasi buruk, penurunan memori ingatan, dan kehilangan ketelitian. Dalam jangka panjang remaja putri penderita anemia berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan dimasa dewasa dan kehamilannya nanti, seperti keguguran, melahirkan bayi prematur, bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), anak dengan tingkat intelektual rendah, penurunan kualitas SDM dan meningkatkan angka kematian.^(1,2,3)

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 menunjukkan sekitar 800 juta anak-anak dan wanita di Dunia menderita anemia. Prevalensi anemia pada wanita usia subur (WUS) di Dunia yaitu sebanyak 29,4%.⁽³⁾ Anemia cenderung terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju. Hal ini dibuktikan dari survei yang dilakukan pada mahasiswi kedokteran di Perancis yaitu 16% mahasiswi kehabisan cadangan besi, penelitian lain terhadap masyarakat miskin di Kairo menunjukkan sekitar 50% asupan besi remaja putri tidak mencukupi kebutuhan harian yang dianjurkan. Sedangkan di Asia Tenggara Sekitar 44% remaja wanita mengalami anemia besi.^(1,2,4)

Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi anemia remaja putri Indonesia umur 13-18 tahun sebesar 22,7%.⁽⁴⁾ Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi lebih tinggi dari nasional, berdasarkan SK Menkes 2007 sebesar 29,8% perempuan menderita anemia.^(4,5) Penelitian Royani tahun 2011 menunjukkan kejadian anemia di SMU Negeri 3 Payakumbuh sebesar 72,6%.⁽⁶⁾ Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian anemia pada remaja putri masih dalam kategori masalah dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanggulangan masalah sebelum remaja beranjak dewasa.

Salah satu faktor penyebab masalah anemia adalah rendahnya pengetahuan. Pengetahuan menentukan perilaku kesehatan remaja, remaja berpengetahuan rendah cenderung salah dalam menentukan perilaku kesehatan seperti melakukan diet yang salah dalam rangka merubah bentuk tubuh dengan melewati sarapan dan berhenti mengonsumsi makanan yang sebenarnya penting untuk kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan remaja, perilaku salah seperti ini nantinya akan menyebabkan masalah anemia.^(1,8,9) Penelitian Martini (2015) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia, yaitu 52% responden dengan pengetahuan kurang menderita anemia.⁽¹⁰⁾ Penelitian Dewi (2014) menunjukkan remaja putri yang tidak biasa sarapan berisiko 6 kali lebih besar mempunyai kadar Hb rendah dibandingkan dengan yang rutin sarapan yaitu 22,2% dari 54 sampel yang tidak rutin sarapan memiliki kadar Hb rendah.⁽¹¹⁾ Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kalsum (2016) dimana pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian anemia.⁽⁶⁾ Penelitian Suryani juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan sarapan dengan

kejadian anemia, dimana tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola makan (kebiasaan sarapan) dengan kejadian anemia remaja putri.⁽¹²⁾

Selain pengetahuan dan kebiasaan sarapan, asupan vitamin C juga mempengaruhi kejadian anemia karena mempengaruhi penyerapan zat besi dalam pembentukan hemoglobin (Hb). Penelitian Siallagan dan kawan-kawan menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara asupan vitamin C dengan kadar Hb responden.⁽¹³⁾ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Masthalina (2014) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara enhancer vitamin C dengan kejadian anemia remaja putri.⁽¹⁴⁾

Melihat tingginya prevalensi dan buruknya dampak anemia terhadap kesehatan dan SDM diperlukan upaya pencegahan dan perbaikan sedini mungkin sebelum remaja putri beranjak dewasa, hamil, melahirkan, dan menjadi seorang ibu. Untuk itu diperlukan adanya program penanggulangan masalah anemia seperti meningkatkan pengetahuan, merubah sikap seseorang untuk lebih giat dalam melaksanakan sarapan dan memperhatikan intake asupan gizi. Dengan demikian, faktor penyebab kejadian anemia seperti yang dijelaskan di atas dapat dihindari dan diperkecil untuk menghindari hal buruk yang akan ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian kerjasama antara Kementerian Kesehatan dengan FKM Universitas Andalas, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Kebiasaan Sarapan, dan Asupan Vitamin C dengan kejadian Anemia Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh Tahun 2017”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah tingkat pengetahuan, kebiasaan sarapan, dan asupan vitamin C berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

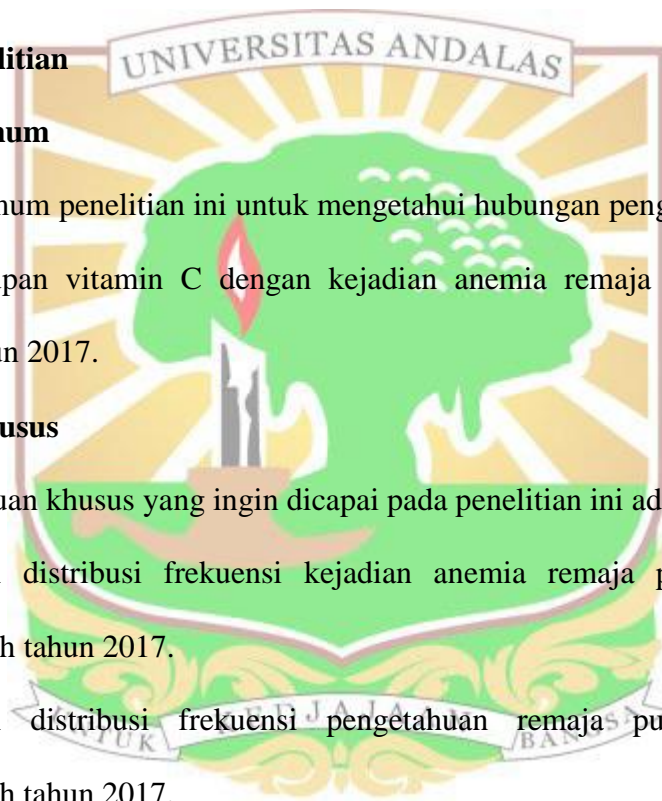
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kebiasaan sarapan, dan asupan vitamin C dengan kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan sarapan remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
4. Mengetahui distribusi frekuensi asupan vitamin C remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.



5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
6. Mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dengan kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
7. Mengetahui hubungan asupan vitamin C dengan kejadian anemia remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

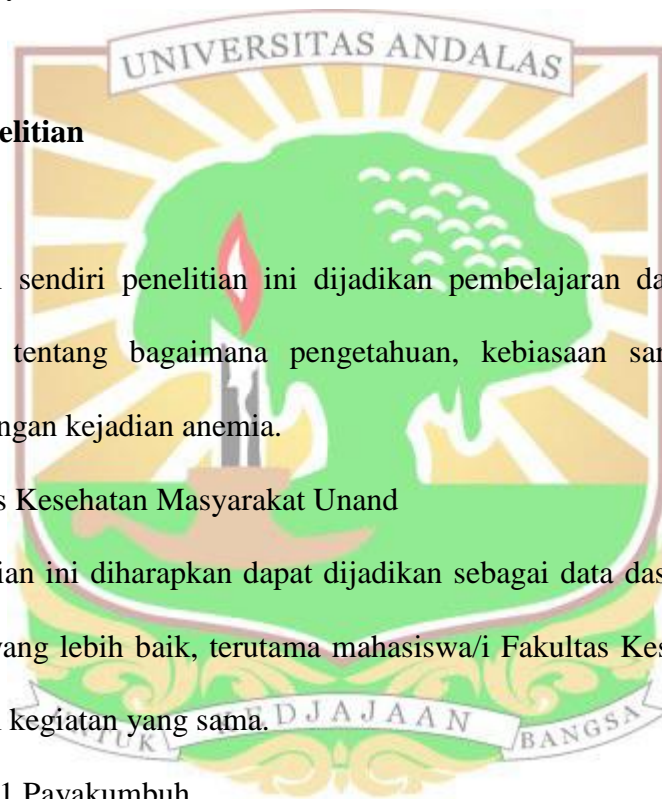
Bagi peneliti sendiri penelitian ini dijadikan pembelajaran dan menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan, kebiasaan sarapan, dan asupan vitamin C dengan kejadian anemia.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand dalam kegiatan yang sama.

3. Bagi SMAN 1 Payakumbuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang kejadian anemia di SMAN 1 Payakumbuh dan pedoman untuk penanggulangan dan pencegahan dampak lain.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang bertemakan “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh Tahun 2017”. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan, kebiasaan sarapan, asupan vitamin C, status gizi, *body image*, pola makan, aktivitas fisik, pola menstruasi, konsumsi tablet Fe, uang jajan, perilaku diet, kebiasaan konsumsi teh, asupan zat besi, protein, dan dukungan sekolah terhadap kejadian anemia.

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kejadian anemia, sedangkan variabel bebas (independen) adalah pengetahuan, kebiasaan sarapan, dan konsumsi vitamin C. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Data sekunder diperoleh dari penelitian kerja sama dosen FKM Universitas Andalas dengan Kemenkes pada bulan Desember tahun 2017. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

